

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu sektor yang menggerakkan roda perekonomian. Kemajuan di bidang perbankan juga dapat menjadi tolak ukur kemajuan nasional. Bank merupakan lembaga keuangan yang aman dan dipercaya masyarakat untuk melakukan berbagai jenis kegiatan keuangan. Perbankan juga berperan dalam pembangunan ekonomi negara. Selain menghimpun dana, bank juga dapat memberikan pinjaman kepada masyarakat luas (Ismail., 2011).

Dua jenis bank yang ada di Indonesia yaitu bank konvensional dan juga bank syariah. Kehadiran bank syariah menambah variasi di dunia perbankan sehingga terdapat dua pilihan jika ingin melakukan transaksi keuangan, meskipun bank konvensional lebih dulu hadir di dunia perbankan namun tidak menutup kemungkinan dengan hadirnya bank syariah dapat menggeser ketenaran dari bank konvensional (Soenjoto, 2018). Mengusung nama syariah, bank syariah memiliki perbedaan sistem operasional dengan bank konvensional. Dalam sistem operasionalnya bank syariah berpedoman pada hukum dan prinsip Islam. Salah satu perbedaan yang menonjol adalah tidak adanya riba pada bank syariah. Sebagai negara dengan penduduk beragama Islam paling banyak di dunia, bank syariah memiliki potensi berkembang di negara Indonesia.

Dalam perkembangannya, bank syariah di Indonesia telah berkembang dalam banyak hal. Dalam hal jumlah bank umum syariah, jumlah unit usaha syariah, jumlah bank pembiayaan rakyat syariah, jumlah DPK, jumlah PYD serta

jumlah aset. Di bawah ini adalah data pertumbuhan bank syariah di Indonesia selama lima tahun terakhir :

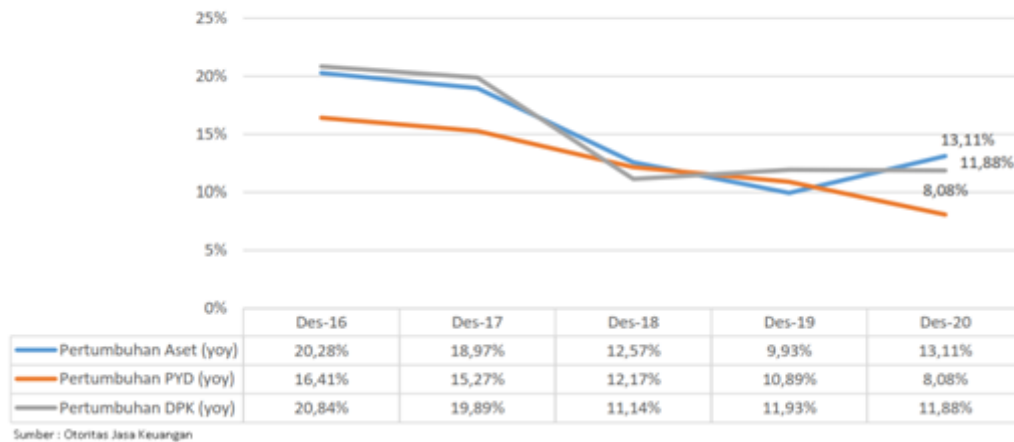
Tabel 1
Perkembangan Kelembagaan dan Kinerja Perbankan Syariah Indonesia

Indikator	2016	2017	2018	2019	2020
BUS	13	13	14	14	14
UUS	21	21	20	20	20
BPRS	166	167	167	164	163
Jaringan kantor	2.654	2.610	2.724	2.917	3.053
Aset (Rp Triliun)	365,7	435,0	489,7	538,3	608,9
DPK (Rp Triliun)	285,2	341,9	380,0	425,3	475,8
PYD (Rp Triliun)	254,7	293,5	329,3	365,1	394,6

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa total bank umum syariah di Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2018. Bertambahnya jumlah pada bank umum syariah berbanding terbalik dengan berkurangnya jumlah unit usaha syariah di tahun yang sama. Selain itu, walaupun pada tahun 2017 jumlah pada bank pembiayaan rakyat syariah bertambah namun pada tahun 2019 dan tahun 2020 jumlah itu berkurang. Walaupun mengalami penurunan jumlah jaringan kantor pada tahun 2017 namun pada tahun berikutnya mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Gambar 1.1
Pertumbuhan Aset, PYD dan DPK
Perbankan Syariah, 2021



Dalam pertumbuhan aset pada perbankan syariah mengalami pertumbuhan di setiap tahunnya. Selama 5 tahun terakhir, perkembangan terbesar dalam aset keuangan syariah terjadi pada tahun 2016 dengan perkembangan sebesar 20,28%. Sementara itu, pengembangan aset terkecil terjadi pada tahun 2019 dengan perkembangan sebesar 9,93%.

Dana pihak ketiga (DPK) pada perbankan syariah semakin berkembang setiap tahunnya. Dalam 5 tahun terakhir pertumbuhan DPK terbesar terjadi di tahun 2016 dengan pertumbuhan sebesar 20,84%. Sedangkan pertumbuhan DPK terkecil terjadi pada di tahun 2018 dengan pertumbuhan sebesar 11.14%.

Dalam pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan (PYD) pada perbankan syariah mengalami pertumbuhan setiap tahun. Dalam 5 tahun terakhir pertumbuhan PYD terbesar terjadi di tahun 2016 dengan pertumbuhan sebesar 16,41%. Sedangkan pertumbuhan PYD terkecil terjadi di tahun 2020 dengan pertumbuhan sebesar 8,08%.

Perkembangan perbankan syariah dari aspek aset, DPK dan PYD menunjukkan pertumbuhan yang baik. Pertumbuhan ketiga aspek ini dapat menunjukkan kinerja yang baik. Selain itu, semakin banyak bank dan unit syariah yang beroperasi, semakin sulit persaingan dilihat dari bidang perbankan. Persaingan yang jelas terjadi ialah dengan perbankan konvensional. Salah satu cara bank syariah untuk memenangkan persaingan ini yaitu dengan cara meningkatkan kinerja keuangan. Dengan cara ini bank syariah dapat menjaga kepercayaan nasabahnya.

Sama seperti entitas lainnya, bank juga melakukan analisis untuk mengetahui kinerja keuangan yang telah dicapai. Dengan kinerja keuangan user dapat mengetahui gambaran kondisi keuangan bank dari masalah yang mana akan digunakan untuk acuan masa depan. Baik atau buruknya hasil kinerja keuangan mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola sumber dayanya.

Sebagai salah satu perkumpulan yang berperan dalam lembaga keuangan, masyarakat umum memiliki hak istimewa untuk mengetahui data tentang kinerja keuangan. Dengan kinerja keuangan, individu dapat memilih lembaga keuangan yang sesuai untuk menyimpan dan mengelola aset mereka. Semakin baik kinerja keuangan menyiratkan semakin baik manajemen bank.

Kinerja keuangan mengungkap sesuatu yang diidentifikasi dengan kualitas dan kekurangan organisasi. Dari hasil tersebut terlihat kualitasnya sehingga dapat dimanfaatkan oleh organisasi dan sejauh mana kekurangannya cenderung berharga untuk penilaian dan langkah-langkah untuk mengembangkannya lebih lanjut. Kinerja keuangan diukur dengan memeriksa dan menilai laporan keuangan. Dalam memperkirakan posisi dan kinerja di masa

depan, data posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu dapat digunakan sebagai sumber perspektif.

Analisis yang sering digunakan dalam penilaian kinerja adalah pemeriksaan yang menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk menghitung akun dalam laporan keuangan, membagi satu angka dengan angka lain yang memiliki hubungan penting dan besar. (*Kinerja Keuangan Bank Syariah - Rajawali Pers - Google Books*, n.d.)

Hasil dari penelitian kinerja keuangan digunakan untuk mengamati kinerja perusahaan dalam suatu periode untuk melihat apakah tujuan telah tercapai atau tidak. Investor menggunakan hasil analisis rasio keuangan sebagai acuan dalam memutuskan untuk menginvestasikan dana pada suatu perusahaan. Untuk kreditur, hasil dari analisis rasio keuangan digunakan untuk melihat kemampuan organisasi untuk membayar kewajibannya, sehingga dapat mengambil keputusan dalam meminjamkan dana. Bagi manajemen, hasil analisis keuangan digunakan untuk mengambil suatu keputusan, penilaian dan prediksi berdasarkan pencapaian dan pandangan perusahaan di masa depan.

Penilaian kesehatan bank dilakukan dalam rangka pengendalian ancaman yang timbul dari aktivitas perbankan. Kesehatan bank merupakan hasil penilaian kinerja bank terkait dengan berbagai aspek. Penilaian kesehatan bank adalah tindakan pemantauan kinerja bank dalam rangka menerapkan prinsip kehati-hatian dalam melakukan kegiatan operasional perbankan.

Dalam mengukur kinerja keuangan bank, Bank Indonesia menerbitkan peraturan No. 91/PBI/2007 sebagai alat ukur resmi. Dalam peraturan ini penilaian kinerja keuangan diukur dengan menggunakan penfektan CAMEL. Pendekatan

CAMEL adalah penilaian terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi kesehatan dan kemajuan bank, seperti permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Pada penelitian (Abbas et al., 2019; Dabaghie dan Rajha, 2019; Ravi, 2019; Zaidanin, 2020) menyatakan bahwa sistem perbankan yang sehat dari negara manapun dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi. Penilaian bank menggunakan model CAMEL digunakan dalam rangka pengembangan sistem pengendalian. Pendekatan CAMEL digunakan untuk menganalisis dan memahami tindakan pencegahan yang harus diambil sebelum terjadi kekurangan dalam kinerja bank dan untuk meningkatkan daya saing bank. Standar CAMEL berkontribusi dalam mendeteksi dan mengidentifikasi poin negatif dari sebuah bank karena kurangnya sistem evaluasi modern yang mengungkapkan kelemahan bank dan penanganannya.

Banyak penelitian kinerja bank syariah di Indonesia. Hasil dari penelitian (Akbar & Pandoyo, 2020; Pramono & Widiarto, 2019; Rachmaniyah et al., 2021; Sari & Triyonowati, 2021; Armilsar, 2019) mendapatkan temuan bahwa meskipun ada bank yang mendapat predikat tidak sehat namun kebanyakan hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia benar-benar berada dalam predikat yang cukup sehat dan sehat.

Pada penelitian (Sari & Triyonowati, 2021) menggunakan objek 6 bank syariah yaitu BSM, BRIS, BNIS, BBCAS, BMS dan BMI periode 2016-2019. Penelitian tersebut hanya mencakup perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan pendekatan CAMEL untuk mengukur tingkat kesehatan.

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa keenam bank umum syariah berada pada predikat sehat dan tidak ada perbedaan signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia”. Ini merupakan penelitian replikasi dari (Sari & Triyonowati, 2021). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan informasi laporan keuangan dari tahun 2016 hingga tahun 2020. Peneliti menggunakan pendekatan CAMEL untuk menghitung rasio keuangan. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah jumlah subjek yang disurvei. Dalam penelitian ini, peneliti memilih delapan bank syariah di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja keuangan bank umum syariah Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan triwulan Q4.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh.

2. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai referensi dalam mengelola masalah serupa dan sebagai metode untuk menciptakan informasi tentang masalah laporan keuangan.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat ditambahkan ke perpustakaan dan digunakan sebagai referensi penelitian.